



LAPORAN LIAISON

- ❑ **Konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2015 diperkirakan masih tumbuh terbatas, tercermin dari penjualan domestik pada triwulan I-2015 yang menurun dibandingkan periode sebelumnya.**
- ❑ **Pemulihan global yang masih berjalan dan harga komoditas yang masih rendah menahan kinerja ekspor. Di sisi lain, investasi triwulan I-2015 terindikasi tumbuh terbatas seiring belum pulihnya permintaan. Kondisi bisnis yang masih sulit menyebabkan perusahaan tidak melakukan penambahan jumlah tenaga kerja.**
- ❑ **Ditengah penurunan harga komoditas dan harga energi dunia, biaya produksi mengalami peningkatan. Namun untuk mempertahankan pangsa pasar, penyesuaian harga jual tidak sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan.**
- ❑ **Dana dari perusahaan induk dan laba ditahan masih menjadi sumber pendanaan utama, baik untuk investasi maupun modal kerja. Sekitar 70% *contact liaison* mengkonfirmasi bahwa sumber pendanaan untuk kegiatan investasi dan modal kerja berasal dari dana internal perusahaan.**

PERKEMBANGAN DUNIA USAHA¹

Pemintaan Domestik

Konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2015 diperkirakan masih tumbuh terbatas. Perkiraan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tertahan tersebut tercermin dari *likert scale* penjualan domestik pada triwulan I-2015 yang tercatat lebih rendah dari periode sebelumnya. Laju pertumbuhan penjualan domestik tersebut dikonfirmasi oleh 48% perusahaan yang menyatakan masih mengalami pertumbuhan penjualan. Sementara sisanya (33%) mengkonfirmasi bahwa penjualan domestik mengalami penurunan.

Penjualan domestik yang diperkirakan menurun tersebut dikonfirmasi pula oleh indikator penjualan kendaraan bermotor dan penyaluran kredit konsumsi serta perlambatan impor barang konsumsi selama periode laporan. Penjualan kendaraan bermotor dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) pada triwulan I-2015 tercatat 282 ribu unit, atau menurun 14% (yoy) dari tahun sebelumnya (Grafik 1). Tendensi yang sama juga dikonfirmasi oleh dinamika pertumbuhan kredit konsumsi bulan Februari 2015 dengan pertumbuhan sebesar 11,2% (yoy), menurun dibandingkan 14,2% (yoy) pada bulan yang sama pada tahun 2014. Kondisi yang sama juga terjadi pada sisi impor. Pertumbuhan

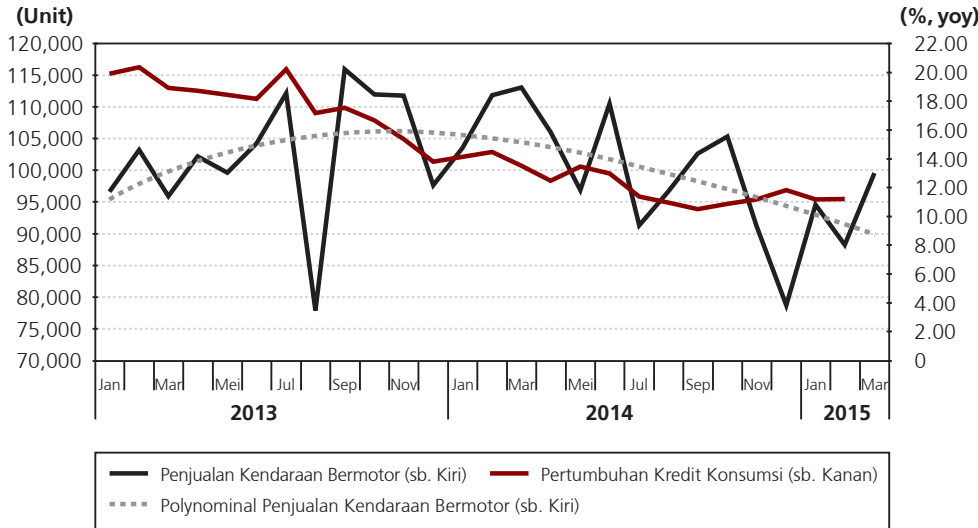
¹ Informasi diperoleh dari ringkasan hasil wawancara terhadap 511 perusahaan, asosiasi, dan lembaga pemerintahan terkait (yang selanjutnya disebut *contact*) yang tersebar di wilayah kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia pada 31 Provinsi. Beberapa *contact* yang diwawancarai cukup mewakili di sektor/subsektor ekonomi yang terdiri dari pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mesin, transportasi & pergudangan, penyediaan akomodasi & makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatannya, dan jasa lainnya.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2015 diperkirakan masih tumbuh terbatas.

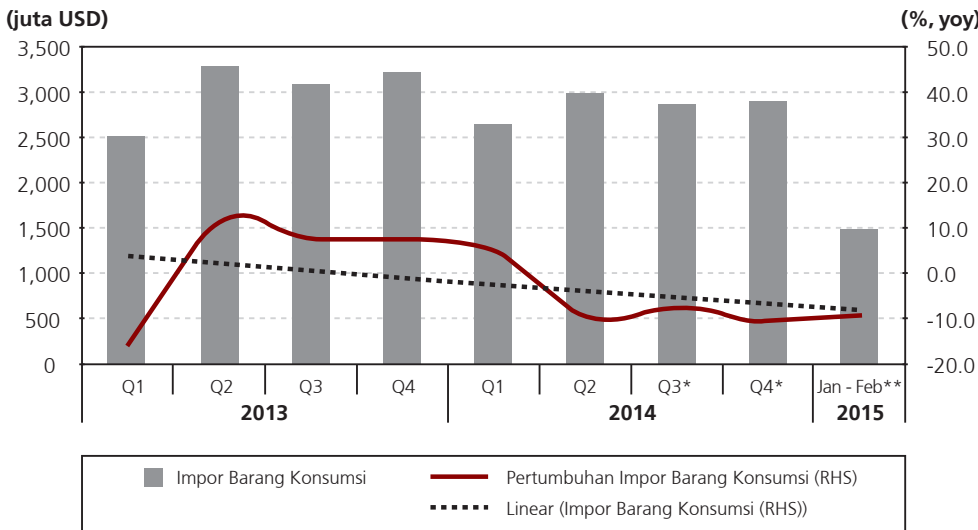


impor barang konsumsi cenderung mengalami penurunan sejak triwulan III-2013 sampai dengan triwulan I-2015 (Grafik 2).

Grafik 1
Penjualan Mobil dan Kredit Konsumsi



Grafik 2
Perkembangan Impor Barang Konsumsi



Ekspor

Pemulihan global yang belum merata dan harga komoditas yang masih rendah menahan kinerja ekspor, sebagaimana terindikasi dari *likert scale* penjualan ekspor non-migas pada periode laporan lebih rendah dari periode sebelumnya. Indikasi penurunan kinerja ekspor juga terlihat dari perkembangannya ekspor nonmigas pada periode triwulan

Pemulihan global yang belum merata dan harga komoditas yang masih rendah menahan kinerja ekspor.



I-2015 (data neraca perdagangan Januari-Februari 2015) yang menunjukkan pertumbuhan -8,6% (yoy). Ekspor ketiga lapangan usaha, yaitu pertanian, kehutanan, & perikanan, industri pengolahan, serta lapangan usaha pertambangan & penggalian menunjukkan arah yang sama. Ekspor komoditas pertanian mengalami pertumbuhan negatif yang paling besar (-13,9%, yoy), disusul oleh ekspor pertambangan (-7,8%, yoy) dan ekspor manufaktur (-6,6%, yoy).

Besarnya ketergantungan kinerja ekspor nonmigas pada harga komoditas berbasis Sumber Daya Alam (SDA) diperkirakan menjadi penyebab utama yang mendorong terjadinya penurunan nilai ekspor. Kondisi ini dikonfirmasi oleh *contact* lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang meskipun secara volume melakukan ekspor logam mulia dengan level yang stabil, namun kinerja ekspor secara nominal masih mengalami penurunan. Selain itu, nilai ekspor pupuk yang dilakukan oleh salah satu *contact* lapangan usaha industri pengolahan juga secara nominal masih tertahan akibat rendahnya harga gas dan bahan kimia.

Kapasitas Utilisasi

Utilisasi kapasitas produksi menurun seiring dengan melemahnya penjualan domestik dan tertahannya ekspor. Pada triwulan I-2015, rata-rata kapasitas utilisasi seluruh *contact* berada pada level 74,6%, lebih rendah dibandingkan 75,8% pada periode sebelumnya. Penurunan penggunaan kapasitas produksi ini dikonfirmasi oleh *contact* pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, penyediaan akomodasi & makan minum, dan transportasi & pergudangan.

Tingkat Persediaan

Kendati permintaan masih belum pulih, tingkat persediaan masih berada pada level yang normal. Sebagian besar *contact* liaison menyatakan bahwa kondisi persediaan baik bahan baku maupun barang jadi berada pada level yang stabil. Dengan strategi pengaturan pembelian bahan baku, proses produksi, dan pengiriman barang, sekitar 64% *contact* menyatakan bahwa persediaan berada pada zona normal. Meskipun demikian, ada penambahan persediaan bahan jadi pada *contact* sublapangan usaha industri tekstil dan pakaian jadi akibat masalah antrian kapal untuk pengiriman ekspor, namun hanya bersifat sementara.

Investasi

Investasi triwulan I-2015 terindikasi tumbuh terbatas seiring dengan belum pulihnya permintaan. Hasil liaison selama periode laporan sekitar 50% *contact* menyatakan bahwa investasi pada triwulan I-2015 masih sama seperti tahun yang lalu dan 7% lainnya menginformasikan bahwa investasi akan lebih rendah.

Utilisasi kapasitas produksi menurun seiring dengan melemahnya penjualan domestik dan tertahannya ekspor.

Kendati permintaan masih belum pulih, tingkat persediaan masih berada pada level yang normal.

Investasi triwulan I-2015 terindikasi tumbuh terbatas seiring dengan belum pulihnya permintaan.



Pertumbuhan investasi pada triwulan I-2015 sejalan dengan perkembangan investasi bangunan, seperti terindikasi dari penjualan semen yang tumbuh lebih rendah dari tahun sebelumnya dan triwulan sebelumnya. Selain itu, produksi dan penjualan alat berat yang dikonfirmasi oleh Asosiasi Produsen Alat Besar Indonesia (Hinabi) dan Asosiasi Penjual dan Agen Tunggal Alat Berat Indonesia (PAABI) pada periode Januari - Februari 2015 tercatat lebih rendah dibanding rata-rata kinerja bulanan tahun 2014.

Tenaga Kerja

Kondisi bisnis yang masih sulit menyebabkan perusahaan tidak melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Hal ini terkonfirmasi oleh 59% *contact liaison* yang menyatakan jumlah tenaga kerja relatif tetap. Namun, masih terbatasnya peningkatan kinerja usaha dan belum tingginya aktivitas investasi ekspansif berdampak pada penggunaan tenaga kerja yang cenderung menurun. Di sisi lain, biaya tenaga kerja yang meningkat setiap tahun menjadi salah satu pertimbangan *contact* dalam menentukan jumlah penggunaan tenaga kerja. Hal itu tercermin dari biaya tenaga kerja pada triwulan I-2015 mengindikasikan terjadi kenaikan biaya dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dengan besaran yang berada jauh dibawah rata-rata normalnya.

Terkait dengan dampak kenaikan biaya tenaga kerja dan kinerja bisnis yang termoderasi, strategi efisiensi biaya yang dilakukan beberapa *contact* adalah dengan tidak menambah jumlah tenaga kerja yang habis masa dinas/kontraknya, penggunaan mesin otomatis, serta penghematan pada *overhead cost*. Strategi ini antara lain dilakukan oleh beberapa *contact liaison* di lapangan usaha pertambangan & penggalian, industri pengolahan, dan penyediaan akomodasi & makan minum.

Biaya Produksi

Ditengah penurunan harga komoditas dan harga energi dunia, biaya produksi mengalami peningkatan. Kendati perkembangan harga minyak mentah dan beberapa komoditas dalam zona penurunan (Grafik 3), namun akibat pelemahan nilai tukar biaya produksi mengalami peningkatan. Di sisi lain, biaya tenaga kerja yang mengikuti keputusan Pemerintah Daerah terkait Upah Minimum Provinsi (UMP)/Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) memberikan tambahan tekanan kenaikan biaya produksi.

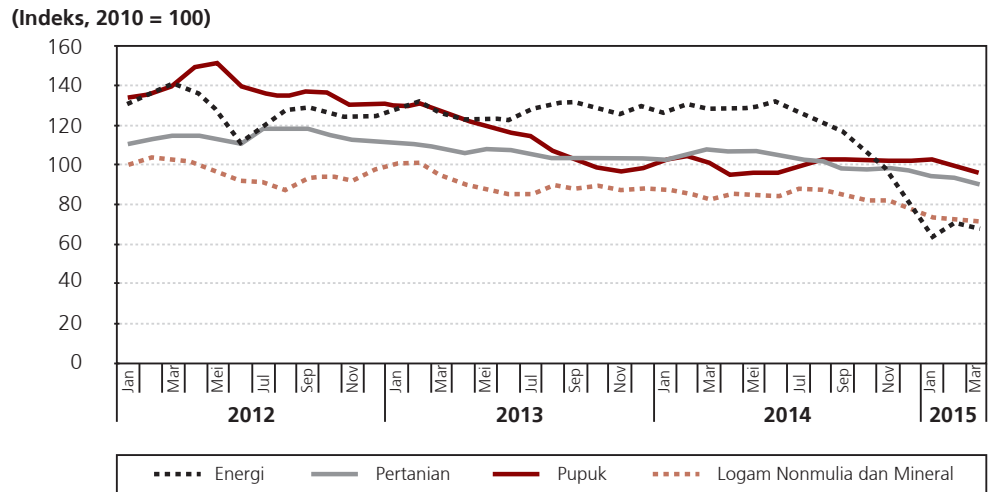
Secara umum, komponen biaya bahan baku menempati porsi biaya produksi terbesar dengan pangsa 52,7%, diikuti oleh biaya energi sebesar 20,4% dan biaya tenaga kerja sekitar 22,1%. Untuk lapangan usaha yang padat karya seperti lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi & pergudangan, dan lapangan usaha penyediaan akomodasi & makan minum, pangsa biaya tenaga kerja sekitar 27,8%, melebihi biaya energi sekitar 19,8%. Sementara *contact* pada lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha konstruksi mempunyai komponen biaya bahan baku paling besar, yaitu sekitar 64,2%.

Kondisi bisnis yang masih sulit menyebabkan perusahaan tidak melakukan penambahan jumlah tenaga kerja.

Ditengah penurunan harga komoditas dan harga energi dunia, biaya produksi mengalami peningkatan.



Grafik 3
Perkembangan Harga Komoditas



Harga Jual dan Margin

Dalam rangka mempertahankan pangsa pasar, penyesuaian harga jual tidak sepenuhnya dilakukan perusahaan dengan mengikuti kenaikan biaya produksi.

Fenomena tersebut terkonfirmasi dari *likert scale* harga jual yang ditetapkan perusahaan relatif konstan dari periode sebelumnya. Menurut beberapa *contact*, perusahaan baru akan melakukan penyesuaian harga setelah 3-6 bulan .

Dampak dari kenaikan biaya produksi yang tidak diikuti oleh kenaikan harga jual menyebabkan margin usaha *contact* menyusut. Upaya perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis melalui strategi harga, baik di level perdagangan internasional maupun domestik menyebabkan *contact* liaison terus mengalami penurunan perolehan margin keuntungan. Margin keuntungan selama kurun 2012-2014 kendati tumbuh namun berada dibawah rata-rata normal.

Perkembangan harga bahan bakar minyak (BBM) yang mengikuti harga pasar belum banyak mengubah dinamika harga jual. Beberapa *contact* menyatakan bahwa ketentuan harga BBM yang sesuai harga pasar tidak langsung diikuti oleh penyesuaian harga jual. Berdasarkan hasil liaison bulan Februari 2015, sekitar 57,8% *contact* tidak langsung melakukan penyesuaian harga ketika harga BBM jenis premium dan solar naik. Sebaliknya, sebanyak 75,6% *contact* mengkonfirmasi bahwa ketika harga BBM diturunkan perusahaan tidak melakukan penurunan harga jual.

Pembiayaan dan Tingkat Suku Bunga

Dana dari perusahaan induk dan laba ditahan masih menjadi sumber pendanaan utama, baik untuk investasi maupun modal kerja. Sekitar 70% *contact*

Ditengah penurunan harga komoditas dan harga energi dunia, biaya produksi mengalami peningkatan.

Dana dari perusahaan induk dan laba ditahan masih menjadi sumber pendanaan utama.



liaison mengkonfirmasi bahwa sumber pendanaan untuk kegiatan investasi dan modal kerja berasal dari dana internal perusahaan. Secara rinci, dana yang berasal dari perusahaan induk untuk pembiayaan yang berasal dari non-perbankan mempunyai porsi terbesar masing-masing 45,1% untuk dana investasi dan 41,0% untuk keperluan permodalan. Sumber terbesar kedua *contact* diperoleh dari laba ditahan dengan porsi masing-masing sebesar 29,3% dan 33,5% untuk investasi dan modal kerja. Di sisi lain, pembiayaan dari perbankan tercatat sekitar 30%, sebagian besar berasal dari perbankan dalam negeri dengan pangsa 85 - 86%. Sementara itu, peran dari pasar modal masih relatif kecil dibandingkan kedua sumber pendanaan tersebut.

Nilai Tukar

Depresiasi Rupiah yang terus berlanjut hingga akhir triwulan I-2015 berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Besarnya ketergantungan bahan baku impor untuk proses produksi dan pinjaman dalam bentuk valuta asing untuk pembayaran impor menjadi tambahan beban bagi *contact* ketika nilai tukar Rupiah terdepresiasi. Permintaan eksternal yang masih belum pulih, harga komoditas yang masih rendah, serta penetrasi yang cepat dari negara lain membuat peluang positif dari pelemahan nilai tukar bagi eksportir tidak sepenuhnya dapat diperoleh. Di sisi lain, persaingan domestik yang ketat ditengah permintaan yang masih lemah menyebabkan perusahaan tidak dapat meneruskan dampak pelemahan nilai tukar pada harga jual. Kedua hal tersebut menyebabkan margin usaha menjadi menyusut, bahkan beberapa *contact* menyatakan bahwa sudah mengalami margin yang negatif meski sudah melakukan beberapa efisiensi biaya. Dampak negatif pelemahan nilai tukar juga dipengaruhi oleh perbedaan asumsi nilai tukar yang ditetapkan *contact* dalam rencana kerja dan anggaran perusahaan dengan realisasi nilai tukar yang terjadi saat ini. Beberapa perusahaan menetapkan asumsi nilai tukar tahun 2015 pada kisaran sesuai dengan asumsi APBN 2015 (Rp11.900/USD) .

Depresiasi Rupiah yang terus berlanjut hingga akhir triwulan I-2015 berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Regulasi

Kegiatan liaison pada triwulan I-2015 mencatat berbagai masukan, keluhan dan permasalahan *contact* yang secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. **Regulasi.** Permasalahan perizinan yang tumpang-tindih kendati sudah dicanangkan program satu atap, namun proses di lapangan masih terlalu lama.
- b. **Infrastruktur.** Kebutuhan infrastruktur, baik jalan penghubung, pelabuhan, dan jalur kereta, perbaikan pada fasilitas pelabuhan/bandar udara menjadi penting guna mempercepat proses pengiriman.
- c. **Biaya tarif listrik dan ketersediaan pasokan listrik.** Dengan ketentuan bahwa listrik sudah menyesuaikan dengan harga pasar, menurut *contact* bukan menjadi masalah utama. Namun, menurut perusahaan yang perlu mendapat perhatian adalah kepastian aliran listrik.
- d. **Ketenagakerjaan.** Kenaikan UMP/UMK yang terjadi setiap tahun memberatkan perusahaan karena upah nominal Indonesia sudah mulai berada pada level yang relatif tinggi dibandingkan negara tetangga.